

PENERAPAN KONTEKS BUDAYA DALAM PSIKOMETRIKA

Denestyar Rizki Andidar¹, Nurul F Prahastuti²

Universitas Gadjah Mada¹; UIN Sunan Kalijaga²

denes.rizki@gmail.com¹, nurulfajriyahprahastuti@gmail.com²

Abstract

The purpose of the study was to explain the meaning of the culture itself that has always been attached to the individual. An ideal measurement instrument is one that distinguishes one particular characteristic of an individual from another, and is accompanied by its inclusion. However, not everything in culture can be applied to psychometric studies, to avoid this irrelevance, researchers ask the fundamental question, namely what psychometric and cultural meanings are so that both are important to be applied in research and applicable professional work. This research is useful to be a reference because it discusses the fundamentals of the importance of paying attention to cultural contexts that rarely get attention in the field of psychometrics. The results of the study stated that in order for measurements to reach an accurate and relevant level, a process of conceptualizing measuring instruments that are culturally fair. , considering that a psychological measuring tool is used in various areas of research, diagnostic, selection, etc.

Keywords: psychometrics, culture

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan arti budaya itu sendiri yang selalu melekat pada individu. Instrumen pengukuran yang ideal adalah instrumen yang mampu membedakan suatu karakteristik tertentu seorang individu dengan yang lain, dan disertai keterukurannya. Namun, tidak semua hal dalam budaya dapat diterapkan pada kajian psikometrika, untuk menghindari ketidakrelevanannya ini maka peneliti mengajukan pertanyaan mendasar, yaitu apa arti psikometrika dan budaya sehingga keduanya penting untuk diterapkan dalam penelitian dan pekerjaan profesional yang aplikatif. Penelitian ini bermanfaat untuk menjadi referensi karena membahas hal-hal mendasar tentang pentingnya memperhatikan konteks budaya yang jarang mendapat perhatian dalam bidang psikometrika. Hasil penelitian menyebutkan bahwa agar pengukuran dapat mencapai tingkat akurat dan relevan, diperlukan proses konseptualisasi alat ukur yang bersifat adil secara budaya. , mengingat bahwa suatu alat ukur psikologi digunakan dalam berbagai ranah dari keperluan penelitian, diagnostik, seleksi, dsb.

Kata kunci: Psikometrika, Budaya

PENDAHULUAN

Seperti yang telah diketahui, psikometri adalah ilmu tentang pengukuran psikologis (Azwar, 2016), sedangkan budaya mempengaruhi pembentukan karakteristik unik psikologi individu. Lehman, Chiu, dan Schaller (2004) menjelaskan bahwa budaya mempengaruhi proses-proses psikologis. Hal ini terjadi karena perbedaan dalam budaya dapat membuat tujuan individu yang berbeda, menggunakan metode dan sumber daya yang berbeda untuk mewujudkan tujuan, dan memahami makna dan nilai yang berbeda pada mereka (Kim, Yang, & Hwang, 2006). Sehingga, dapat dikatakan bahwa budaya merupakan variabel melekat yang dicirikan sebagai karakteristik identik individu membentuk pola psikologis yang berbeda antara dirinya dengan individu lain, antara satu kelompok dengan kelompok lain. Dalam pengukuran psikologi variabel ini begitu penting untuk mencapai relevansi tujuan ukur.

Penerapan konteks budaya berlaku juga pada bidang psikometri, misalnya untuk memecahkan masalah culture-fair tests (Pascale &

Jakubovic, 1971; Van der Merwe, 2002; Fagan, 2008; Fagan & Holland, 2009; Cocodia, 2014), bias-bias pengukuran yang dipengaruhi budaya (Van de Vijver & Phalet, 2004; Van de Vijver & Rothmann, 2004; Van de Vijver & Tanzer, 2004) dan lain-lain. Dalam tulisan ini, penulis mencoba mengamati konteks budaya secara komprehensif agar dapat menjelaskan masalah-masalah psikometri yang lebih luas.

Selama ini, konteks budaya telah diterapkan untuk menjelaskan perilaku manusia di berbagai bidang kajian ilmu psikologi. Menurut Stevenson (2010) dimensi budaya menjadi tren penelitian psikologi sejak tahun 1960an, dengan terbitnya International Journal of Psychology (1966), Journal of Cross-cultural Psychology (1970), International Association for Cross-Cultural (1972), dan Association pour la recherche interculturelle (1984). Penelitian-penelitian itu mengarah pada dua pendekatan *cross-cultural psychology* dan *cultural psychology* (Eckensberger, 1990; Stevenson, 2010), walaupun pada akhirnya muncul tema baru, pendekatan indigenous (Triandis, 2000).

Terdapat satu aspek penghubung antara aktivitas pengukuran dengan pemahaman budaya. Secara psikologis, aspek kognitif peran tersebut dapat terwujud. Pandangan ini diperoleh berdasarkan penelitian Nisbett, Peng, Choi, & Norenzayan (2001), penulis akan mengulas hasil penelitiannya agar dapat digunakan untuk menjawab aspek-aspek budaya yang dapat mempengaruhi pengukuran perilaku. Dalam pengukuran terhadap manusia, menurut penulis aspek kognitif berperan dalam mengekspresikan atribut yang hendak diukur, sedangkan budaya dapat dirumuskan secara kognitif. Misalnya, tes intelegensi membutuhkan aspek-aspek pembentuk kecerdasan yang universal dan adil secara budaya, sehingga aspek-aspek tersebut dapat diwujudkan dengan teori kognitif berdasarkan penelitian Nisbett dkk. (2001), yang telah membedakan karakteristik kognitif berbagai budaya.

Penulis membatasi tulisan ini dengan ruang lingkup pada pembahasan mengenai teori, isu-isu, dan penerapan budaya dalam psikometri. Penulis memperhatikan

hal-hal yang penting agar dapat menghindari ketidakrelevanannya dalam pengukuran psikologis. Sehingga, untuk menguraikan masalah ini perlu menjawab pertanyaan dasarnya, untuk menjawab pertanyaan apa arti psikometri dan budaya, dan bagaimana menjawabnya? Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan eror sistematis dan bias pengukuran yang berkaitan dengan pengaruh budaya.

PEMBAHASAN

Konsep Psikometri dan Budaya

Penulis perlu memastikan konteks yang menjadi tujuan ukur perilaku manusia, menurut Kim dkk. (2006) konteks dalam penelitian psikologi dapat berupa keluarga, sejarah, filosofi, sosial, agama, budaya, dan ekologi. Jika budaya menjadi pertimbangannya, langkah selanjutnya adalah menjelaskan letak penting, prinsip, dan karakteristik budaya agar dapat membangun setting yang kongkrit pada pengukuran. Tidak semua hal dalam budaya dapat diterapkan dalam pengukuran, kebutuhan dan arah tujuan ukur menjadi penentu dalam memahami dan menyeleksi bagian-

bagian terpenting dalam budaya.

Kaitan psikometri dan budaya mungkin dapat dijelaskan sebagai konsep “konteks” dan “konten” (Triandis, 2000; Kim dkk., 2006; Dockterman & Blackwell, 2014). Dalam penelitian ini penulis menentukan fokus pada konteks. Menurut Matsumoto (2007) konteks merupakan sesuatu yang melekat pada manusia sebagai makhluk sosial. Konteks paling umum dan tidak dapat dilepaskan adalah konteks situasional yaitu waktu, tempat, dan keterhubungan, begitu pula dengan konten, yang memiliki arti aktivitas, nilai-nilai, dan kepercayaan (Kim dkk., 2006), dalam hal ini artinya alasan individu berada dalam waktu dan tempat tertentu (Matsumoto, 2007).

Konteks memberi pengaruh kuat pada perilaku (Matsumoto, 2007), individu tidak mungkin secara absolut terlepas dari konteks, paling tidak individu sebagai manusia memiliki konteks yang universal dengan manusia lain. Penelitian psikologi di masa lalu menganggap penelitiannya dapat diterima secara universal ketika mereka telah menerapkan konteks yang dimiliki

semua manusia. Secara psikologis, konteks universal yang pernah diterapkan dalam penelitian adalah aspek-aspek subjektif dari fungsi-fungsi manusia seperti kesadaran, agen-agen pendorong perilaku, pemahaman, dan tujuan (Kim dkk., 2006). Akan tetapi, konteks ini tidaklah cukup, individu tidak selalu mengejar tujuan yang sama, atau menggunakan metode dan sumber yang serupa untuk mencapainya, atau juga tidak menyematkan makna dan nilai yang serupa dengannya (Kim dkk., 2006). Sehingga, konteks pada manusia memiliki variasi yang lebih luas dan kompleks.

Penjelasan tersebut diperlukan agar ahli psikologi dapat melakukan pengukuran terhadap atribut psikologis yang tepat dan relevan. Permasalahan psikometri adalah konseptualisasi alat ukur yang populer digunakan di dunia dibangun berdasarkan konteks masyarakat Eropa-Amerika (Yang, 2006). Sebagai contoh, penelitian Van de Vijver dan Phalet (2004), mengungkapkan bahwa tes potensi yang dikenakan kepada imigran di Eropa tidak relevan karena memuat atribut-atribut kecerdasan pada budaya Eropa, sedangkan imigran

memiliki atribut kecerdasan yang berbeda. Sehingga, “konteks” memiliki peran penting untuk menggambarkan relevansi ukur.

Aspek dan Faktor budaya dalam Pengukuran Perilaku

Budaya berhubungan dengan perbedaan orientasi kognisi (Nisbett dkk., 2001), karena budaya mempengaruhi proses berpikir individu. Secara kognitif, individu dalam konteks budaya memiliki perbedaan cara berpikir, beberapa faktor dikemukakan oleh Nisbett dkk. (2001) adalah perhatian, kontrol pikiran, eksplanasi, prediksi, kategori pikiran, logika, dan dialetika. Perbedaan ini merupakan aspek penting dalam membangun konsep budaya dalam pengukuran psikologis.

Nisbett dkk. (2001) menjelaskan bahwa dalam budaya, aspek-aspek yang terkandung dalam kognitif dapat membedakan individu. Sebagai contoh, perbedaan budaya dapat membuat cara berpikir individu berbeda. Nisbett dkk.(2001) mengemukakan bahwa seiring dengan lingkungan ekologis dan simbolis yang terkoordinasi, orang Asia Timur mengembangkan tradisi intelektual yang menekankan

pemrosesan informasi dialetik secara holistik. Tradisi intelektual ini secara kategoris berbeda dari tradisi intelektual Amerika Utara Eropa, yang memberi hak pada gaya berpikir analitis dan linier. Oleh karena itu, orang Asia Timur harus sangat memperhatikan hubungan objek-konteks, baik dalam memahami beragam peristiwa, mempercayai perubahan bukan sebuah tren yang konsisten, memiliki toleransi yang tinggi dari kognisi yang tampaknya tidak kompatibel, dan lebih memilih untuk mengandalkan pemikiran holistik daripada logika formal untuk memecahkan masalah.

Isu-isu Psikometri dan Budaya

Dalam beberapa dekade, psikometri berkembang dari teori klasik ke teori modern, namun perkembangan itu terjadi dalam perkembangan matematis dan teori skor, budaya sebagai konteks jarang dilibatkan. Mungkin budaya hanya belum menjadi prioritas, tetapi begitu semua pengguna alat psikometri menyadari karakteristik instrumennya tidak relevan secara kontekstual, maka peran budaya menjadi penting.

Relevansi dapat diperoleh dengan membangun validitas, reliabilitas, memperhatikan eror, dan memastikan rendahnya bias. Menurut penulis pertimbangan pengukuran yang valid tidak hanya berdasarkan konteks matematisnya, karakteristik tes, konsep atribut yang diukur, tetapi konteks subjek yang diukur juga. Jika setiap konstruksi alat ukur psikologi selalu dimulai dengan konseptualisasi dan diakhiri dengan menjawab validitas dan reliabilitas, maka perlu diajukan kembali pertanyaan validitas mengenai karakteristik subjek ukur dengan budaya sebagai latarbelakangnya.

Van de Vijver dan Phalet (2004) menyarankan penggunaan metodologi dan konsep keragaman budaya pada instrumen asesmen dengan mendirikan norma yang berbeda untuk kelompok budaya yang berbeda, menambahkan koreksi sebagai status akulturasi pada tes, atau melakukan penilaian akulturasi, dan menggunakan skor tersebut baik sebagai kovarian atau sebagai nilai ambang batas yang menentukan apakah ada atau tidak penafsiran secara memadai terhadap skor pada target instrumen.

Pada inti pembahasan ini, penulis akan mengemukakan dua isu penting dalam kajian psikometri dan budaya yakni, bias-bias alat ukur karena rendahnya konteks budaya dan *culture-fair tests*. Tetapi sebelum membahas dua hal itu, penulis akan memulainya dengan penjelasan konsep pengukuran.

Konsep Pengukuran

Kemeny (2009) berpendapat bahwa kemajuan ilmu berhubungan erat dengan ketelitian alat ukur, di mana diperoleh tahapan dari klasifikasi hingga pembentukan skala pengukuran. Ketelitian tersebut berasal dari pembentukan klasifikasi yang cermat, mengelompokan kelas-kelas yang mirip pada satu kelompok atribut dan membedakan kelompok satu dengan yang lain secara tegas. Menurut Kemeny (2009) kedua hal tersebut dicapai agar peneliti dapat mereduksi atribut yang jumlahnya banyak menjadi kelompok-kelompok yang jumlahnya kecil.

Cara mengklasifikasikan suatu atribut diperoleh berdasarkan penataan sebagian (*Partial Order*) dan penataan sederhana (*Simple Order*). Penataan sebagian merupakan prinsip untuk

mengklasifikasikan hubungan yang bersifat asimetri dan transitif (Kemeny, 2009). Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengatur berbagai kelas dalam suatu urutan yang teratur, meskipun tidak memuat informasi yang lengkap mengenai kelas mana yang diletakan lebih dahulu dari kelas lainnya, namun keutaman dalam prinsip ini kelas pertama hingga terakhir dibentuk berdasarkan tema pengelompokan yang telah ditentukan oleh peneliti, hingga peneliti dapat membandingkan secara tegas dan transitif bahwa satu kelas dengan kelas lain memiliki perbedaan, sehingga prinsip ini memerlukan reduksi jika terdapat kriteria yang tak dapat dibandingkan (Kemeny, 2009).

Prinsip penataan sederhana (*Simple Order*), adalah melakukan penyederhanaan suatu penataan sebagian yang didasarkan pada dua atau tiga kriteria menjadi suatu penataan sederhana (Kemeny, 2009), namun kesederhanaan ini tidak mudah untuk diwujudkan. Prinsip ini merupakan prinsip lanjutan setelah penataan sebagian. Jika pada penataan sebagian memerlukan penegasan kelas mana yang terlebih dahulu untuk diutamakan dalam

tema yang telah ditentukan, sehingga dapat menghindari percabangan dan memunculkan kelas dalam tingkatan yang berbeda. Dalam penataan sederhana dua atau tiga kriteria yang diperoleh dicari hubungannya (Kemeny, 2009) (menurut penulis prinsip korelasi ini bukan mengacu pada korelasi *Pearson* melainkan mengarahkan pada konsep regresi).

Setelah dilakukan dua penataan tersebut, Kemeny (2009) melanjutkannya dengan membuat skala bilangan. Prinsip ini sama dengan prinsip pembuatan kontinum pada atribut ukur. Dalam pengukuran peneliti diharapkan untuk dapat membedakan secara tajam individu satu dengan lain dan dapat menunjukkan posisi individu dalam kelompoknya (Azwar, 2016). Kedua hal ini membutuhkan pembentukan kontinum yang jelas dan dapat digunakan untuk membangun fungsi-fungsinya.

Dalam hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa prinsip pengukuran Kemeny (2009) mengutamakan data minimal bersifat interval, karena Kemeny (2009) menjelaskan sekalipun terdapat kelas-kelas yang bersifat nominal

yang berbeda perlu diperhatikan perbedaan tersebut secara tegas hingga diperoleh urutan yang pasti. Kemeny (2009) tidak memperhatikan sifat nominal dan ordinal dari pengukuran. Atribut apapun perlu dianalisis hingga diperoleh sifat intervalnya, jika tidak diperoleh perbedaan yang tegas maka diperlukan reduksi atau evaluasi pada atribut tersebut.

Poin penting dalam prinsip pengukuran Kemeny (2009) adalah sejumlah kelas yang akan di klasifikasikan memuat konteks sehingga dapat diperbandingkan. Jika ditelaah kembali, sesuatu yang berbeda secara tegas bagi Kemeny (2009) tidak dapat disatukan dalam kelompok tertentu, hingga kelompok tersebut memiliki karakteristik yang benar-benar berbeda. Pengukuran psikologi dalam memperhatikan konteks dapat ditemui masalah ini, sehingga tidak benar jika suatu teori psikologi benar-benar universal dan bebas konteks serta konten.

Bias Instrumen berkaitan dengan Konteks Budaya

Salah satu sumber bias tes adalah tes tidak memanfaatkan konteks budaya dalam melakukan

asesmen. Budaya yang dimaksud mencakup perbedaan etnis, kebangsaan, dan ras, karena setiap budaya memiliki perbedaan keyakinan, nilai-nilai, dan kebiasaan-kebiasaan tertentu yang diwariskan turun-temurun, sehingga mengarahkan dan membatasi perilaku manusia dalam konteksnya. Adanya jarak antara pengetahuan individu dengan tes yang diujikan menimbulkan misinterpretasi.

Bias pengukuran pada instrumen psikologis yang bersifat multibudaya pun dapat ditemui, hal ini jelas menuntut kecermatan dalam konstruksi bahkan pada pengukuran dengan konteks budaya. Van de Vijver dan Phalet (2004) menerangkan terdapat beberapa macam bias yang dapat merusak pengukuran dengan konteks budaya, yaitu *construct bias*, *method bias*, dan *item bias*.

Bias-bias ini dapat mengancam hasil penilaian. *Construct bias* mengacu pada ketidak sempurnaan identitas dari seluruh kelompok sebagai subjek atau ketumpangtindihan perilaku terkait dengan konstruk. Kedua, *method bias* adalah lebel untuk semua bias

yang muncul dari aspek yang dijelaskan dalam bagian metode empiris, misalnya perbedaan stimulus familiaritas (dalam tes kognitif) dan perbedaan *social desirability* (dalam penelitian tes kepribadian dan survei). Biasanya *method bias* ini muncul dari hasil dari sampel yang tidak dapat dibandingkan, karakteristik instrumen, tester dan efek pewawancara, dan metode administrasi. Bias ketiga adalah *item bias* dapat disebut juga sebagai *differential item functioning*. Bias aitem terjadi ketika pengujian atribut psikologis dengan keragaman budaya lebih cenderung menguntungkan salah satu budaya, dan tidak dengan yang lain.

Reynolds dan Suzuki (2013) menjelaskan munculnya bias pengukuran tersebut karena, jika terdapat perbedaan kinerja rata-rata untuk anggota kelompok etnis yang berbeda, hal itu tidak mencerminkan perbedaan nyata antar kelompok, tetapi merupakan proses pengujian pengukuran. Hal ini menurut Reynolds dan Suzuki (2013) merupakan pendekatan *Cultural Test Bias Hypothesis* (CTBH).

Pendekatan *Cultural Test Bias Hypothesis* berpendapat bahwa tes kemampuan mengandung kesalahan sistematis yang terjadi sebagai fungsi dari keanggotaan kelompok atau variabel nominal lainnya yang seharusnya tidak relevan (Reynolds & Suzuki, 2013). Artinya, orang yang harus mendapatkan nilai yang sama mendapatkan yang tidak setara karena etnis, jenis kelamin, tingkat sosial ekonomi, dan sejenisnya (Reynolds & Suzuki, 2013). Hal ini tidak mencerminkan alat ukur yang adil secara budaya.

Culture-fair Test

Culture fair test merupakan istilah untuk menggambarkan tes yang adil terhadap keberagaman budaya, dalam arti dapat diterapkan secara umum. Hal ini berpijak dari atribut psikologis yang hendak diungkap, bahwa kecerdasan untuk setiap individu dapat diungkap tanpa harus mempertanyakan kecocokan tes. Fagan (2000) mendefinisikan kecerdasan sebagai pemrosesan yang memungkinkan seseorang untuk memprediksi kecerdasan sejak masa kanak-kanak, menemukan penyebab keterbelakangan mental, menguji kecerdasan orang-orang cacat, mengembangkan tes kecerdasan

yang adil terhadap keberagaman budaya, dan menunjukkan bahwa kelompok yang berbeda dalam IQ tidak harus berbeda dalam kecerdasan.

Sejak tahun 1926, peneliti tes kecerdasan mencoba memahami dan merumuskan tes yang dapat digunakan secara adil terhadap keberagaman budaya (Pascale & Jakubovic, 1971). Ketika terbukti bahwa subjek dari strata sosioekonomi yang lebih rendah secara konsisten mencetak skor buruk pada jenis tes kecerdasan konvensional, misalnya Stanford-Binet (SB), peneliti menyadari mereka sedang melakukan penelitian mengenai "kecerdasan" yang samar-samar dan membuat alasan bahwa seolah-olah budaya adalah penyebab yang menimbulkan pencapaian skor rendah pada tes kecerdasan (Pascale & Jakubovic, 1971).

Tes yang adil terhadap keberagaman budaya mengukur pengetahuan individu hasil dari kemampuan pemprosesan dan dari informasi yang bersumber dari pemprosesan kognitif pada budaya (Fagan, 2000). Sehingga, tes tidak lebih cenderung menguntungkan

salah satu budaya, dan tidak dengan yang lain. Tes yang adil terhadap keberagaman budaya dapat dijumpai dengan teori G Factor oleh Spearman, Cattell's Culture Fair Test (IPAT CF), The Lorge-Thorndike (LT), The Goodenough-Harris Drawing Test, dan Raven's Progressive Matrices (PM) (Pascale & Jakubovic, 1971).

Van de Vijver dan Phalet (2004) menyarankan penggunaan metodologi dan konsep budaya pada instrumen asesmen dengan mendirikan norma yang berbeda untuk kelompok budaya yang berbeda, menambahkan koreksi sebagai status akulterasi pada tes, atau melakukan penilaian akulterasi, dan menggunakan skor tersebut baik sebagai kovarian atau sebagai nilai ambang batas yang menentukan apakah ada atau tidak penafsiran secara memadai terhadap skor pada target instrumen.

Pengujian instrumen dengan konteks budaya menjadi instrumen yang siap pakai tidaklah mudah, beberapa instrumen dapat ditemui sumber bias, sehingga mempersulit standar konstruksi tes dengan konteks budaya. Jika tujuan ukur

sama bagi setiap individu maka kesamaan budaya dapat terwujud, masalahnya individu mengejar tujuan yang berbeda, menggunakan metode dan sumber yang berbeda untuk mencapai tujuan, dan menyematkan makna dan nilai yang tidak serupa (Kim dkk., 2006).

KESIMPULAN

Pengukuran harus mencapai tingkat akurat dan relevan, agar dapat digunakan, jika tidak maka pengukuran tidak akan berguna. Pengukuran memerlukan klasifikasi yang cermat dengan memuat konteks dan konten sehingga dapat diperbandingkan dan dikelompokan. Selanjutnya, pengukuran diharapkan untuk dapat membedakan secara tajam individu satu dengan lain dan dapat menunjukkan posisi individu dalam kelompoknya. Membangun norma yang luas dan dapat diterima bagi seluruh pengguna, sehingga dapat meminimalisir bias-bias pengukuran.

Konseptualisasi alat ukur yang bersifat adil secara budaya diperlukan, aspek-aspek kognitif yang terbuka pada konsep variasi budaya mencerminkan dimensi-

dimensi ukur yang baik. Relevansi tes terhadap tujuan ukur dapat ditegakan, sehingga pengukuran pada atribut psikologis dapat memuat prinsip *culture fair test*.

Hal ini diterapkan agar asesmen yang diterapkan dalam konteks budaya dapat digunakan untuk menyelesaikan banyak masalah. Tidak hanya permasalahan instrumental penggunaan pengukuran dan ketepatan fungsi asesmen, namun mencakup banyak bidang, misalnya penanganan masalah budaya dalam bidang profesional, sekolah, diagnostik individu, dsb.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2014). *Dasar-dasar psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2016). *Konstruksi tes kemampuan kognitif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cocodia, E.A. (2014). Cultural perceptions of human intelligence. *Journal of Intelligence*, 2(4), 180-196. doi:10.3390/intelligence2040180
- Dockterman, D. & Blackwell, L. (2014). Growth mindset in context content and culture matter too. *International Center for Leadership in*

- Education.* Diakses dari <http://leadered.com/pdf/GrowthMindset.pdf>
- Eckensberger, L. H. (1990). From cross-cultural psychology to cultural psychology. *The Quarterly Newsletter of The Laboratory of Comparative Human Cognition*, 12(1), S. 37-52
- Fagan, J. F. (2000). A theory of Intelligence as Processing: Implications for Society. *Psychology, Public Policy, and Law*, 6(1), 168–179. doi: 10.1037//1076-8971.6.1.168
- Fagan, J. F. (2008). *A valid, culture-fair test of intelligence*. Arlington: United States Army Research Institute for the Behavioral and Social Sciences.
- Fagan, J. F., & Holland, C. R. (2009). Culture-fair Prediction of academic achievement. *Intelligence*, 37, 62–67. doi:10.1016/j.intell.2008.07.004
- Kemeny, J.G. (2009). Pengukuran. Dalam J. S. Suriasumantri (ed.), *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kim, U., Yang, K., & Hwang, K. (2006). Contributions to Indigenous and Cultural Psychology Understanding People in Context. In U. Kim, K. Yang, K. Hwang (Eds), *Indigenous and Cultural Psychology Understanding People in Context*. New York: Springer Science+Business Media, Inc.
- Lehman, D. R., Chiu, C., & Schaller, M. (2004). Psychology and culture. *The Annual Review of Psychology*, 55, 689–714. doi: 10.1146/Annurev.Psych.55.090902.141927.
- Matsumoto, D. (2007). Culture, context, and behavior. *Journal of Personality*, 75(6), 1285-1319. doi: 10.1111/j.1467-6494.2007.00476.x.
- Nisbett, R. E., Peng, K., Choi, I., & Norenzayan A. (2001). Culture and systems of thought: Holistic versus analytic cognition. *Psychological Review*, 108(2), 291–310. doi: 10.1037//0033-295X.108.2.291.
- Pascale, P.J. & Jakubovic S. (1971). *The impossible dream: A culture-free test*. Washington, D.C.: ERIC Clearinghouse.
- Reynolds, C.R. & Suzuki, L.A. (2013). Bias in Psychological Assessment an Empirical Review And Recommendations. In J. R. Graham, J. A. Naglieri, & I. B. Weiner (Eds), *Handbook of Psychology Volume 10: Assessment Psychology* (2nd ed.) (82-113). New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Stevenson, A. (2010). *Cultural issues in psychology : A student's handbook*. East Sussex: Routledge.

- Triandis, H.C. (2000). Dialectics between cultural and cross-cultural psychology. *Asian Journal of Social Psychology*, 3, 185-195.
- Van de Vijver, F. J. R., & Phalet, K. (2004). Assessment in multicultural groups: The role of acculturation. *The International Association for Applied Psychology*, 53(2), 215-236.
- Van De Vijver, A. J. R., & Rothmann, S. (2004). Assessment in multicultural groups: The South African case. *Sa Journal Of Industrial Psychology*, 30(4), 1-7.
- Van de Vijver, F. J. R., & Tanzer, N. K. (2004). Bias and equivalence in cross-cultural assessment: An overview. *Revue européenne de psychologie appliquée*, 54(2), 119–135. doi:10.1016/j.erap.2003.12.004
- Van Der Merwe, R.P. (2002). Psychometric testing and human resource management department of industrial and organisational psychology. *Sa Journal Of Industrial Psychology*, 28(2), 77-86.
- Yang, K. (2006). Indigenous personality research the Chinese case. In U. Kim, K. Yang, K. Hwang (Eds), *Indigenous and Cultural Psychology Understanding People in Context* (285-314). New York: Springer Science+Business Media, Inc.